

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan upaya dalam merangkak mencapai potensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki oleh manusia. Dengan sebuah pendidikan tentu mampu melatih, membimbing dan memberikan tujuan terhadap manusia agar keluar dan terhindar dari zona kebodohan. Dengan adanya pendidikan menjadikan manusia berperilaku serta bermetamorfosis menuju proses pendewasaan diri. Pada dasarnya tujuan pendidikan yaitu menyiapkan manusia menuju masa depan yang bertanggung jawab. Makna bertanggung jawab disini artinya menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang berani berbuat dan berani bertanggung jawab. Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk diri manusia menjadi pribadi yang dewasa, berbudi pekerti luhur dan mampu menumbuhkembangkan potensi yang dimilikinya.

Definisi pendidikan yang lain juga dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930. Beliau menyampaikan bahwa pendidikan merupakan sebuah uapaya terencana yang dilakukan untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan bathin, karakter), pikiran (intelekt) pada tubuh manusia. Dalam kongres Taman Siswa tersebut, makna sebuah pendidikan tidak dapat dipisahkan antar bagiannya. Hal ini bertujuan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, dan penghidupan anak-anak yang kita didik sesuai dengan dunianya.¹

Karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan dan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesame manusia, lingkungan yang terwujud melaui sikap, tindakan, perilaku, perasaan, perkataan dan perbuatan sesuai tata karma serta nilai dan norma yang

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 32.

berlaku di masyarakat.² Dari uraian karakter diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu nilai yang harus dimiliki oleh setiap manusia, dan nilai-nilai tersebut sesuai dengan norma hukum, agama, budaya dan adat istiadat. Karakter juga dapat diartikan sebagai sikap yang meliputi keinginan unt melakukan hal baik atau terpuji.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha secara terencana dan sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peseta didik mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dengan berbagai kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, ahlak mulia dan ketrampilan yang dimiliki dirinya baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³

Adapun yang mendefinisikan pendidikan karakter dimaknai dengan usaha dengan tujuan menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki baik jasmani maupun rohani. Sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan bagi kehidupan manusia menjadi kebutuhan yang mutlak yang harus dipenuhi sepanjang manusia hidup. Tanpa pendidikan, mustahil untuk suatu kelompok manusia dapat berkembang mengikuti perkembangan zaman serta berbagai kemajuan peradaban yang ada di dunia.⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat dengan tujuan mencapai potensi serta mengembangkan bakat yang ada disetiap diri mahluk hidup.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha secara terencana dalam mengajarkan manusia tentang mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter meliki tujuan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga manusia terbiasa untuk bertindak dan bersikap seperti itu. Dengan makna lain, pendidikan karakter

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012).

³ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.

⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

harus mampu melibatkan pengetahuan yang baik, persaan yang baik dan perilaku yang baik sehingga membentuk perwujudan perilaku manusia yang bermoral dan bermartabat.⁵

Pendidikan karakter bagiwarga Negara Indonesia memang sangat dibutuhkan. Apalagi di era globalisasi seperti. Beberapa pengaruh memberi dampak yang cukup signifikan. Sehingga membutuhkan banteng pertahanan yang kokoh. Dengan adanya pendidikan karakter mampu memberikan batasan terhadap manusi bagaimana manusia berperilaku sesuai kaidah dan norma yang berlaku di masyarakat.⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sengaja yang dilakukan secara optimal dalam mengembangkan karakter dengan optimal dan membentuk kepribadian manusia agar berbudi pekerti dan menjadi manusia yang bermoral serta mampu bertindak berdasarkan nilai-nilai yang menjadi kepribadiannya.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Berikut adalah tujuan dari pendidikan karakter yang sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 3 (3):

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang mengingatkan keimanan dan ketaqwaan serta ahlaq mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. Sedangkan fungsi pendidikan nasional dirumuskan yaitu: “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.⁷

Dari uraian tentang tujuan dan fungsi pendidikan karakter diatas dapat diartikan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk karakter/budi pekerti manusia pada semua jenjang pendidikan agar dapat mengamalkan serta menghayati nilai-nilai menurut ajaran agama dan nilai luhur pancasila. Tujuan pendidikan karakter secara khusus mengembangkan potensi anak/manusia agar

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenanda Media Group, 2013).

⁶ International Refereed Journal, “Karaelmas Journal of Educational Sciences” 1, no. 4 (2013): 157–75.

⁷ Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa* (Tangerang: LOKA AKSARA, 2019).

berpikiran baik, berhati baik, berperilaku baik serta memiliki sikap percaya diri, mencintai sesama umat manusia, dan memiliki nasionalisme terhdap bangsa dan Negara.⁸

Fungsi pendidikan karakter Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter dijabarkan dalam membentuk karakter yang sesuai dengan nilai pancasila: (1) Membangun kehidupan bangsa yang multikultural; (2) Membangun Peradaban bangsa yang cerdas serta berbudi pekerti luhur; (3) membangun sikap warga Negara yang cinta damai, kreatif, mandiri dan mampu hidup dengan sesama secara harmonis.⁹ Fungsi pendidikan karakter secara umum yaitu menumbuhkembangkan kemampuan dasar yang dimiliki subyek didik/manusia agar berfikir cerdas, berperilaku yang berahlak dan bermoral, berbuat baik, membangun kehidupan bangsa yang multikultural serta membangun peradaban bangsa yang cerdas dan berbudaya luhur. Pendidikan karakter berkontribusi membangun sikap warga Negara yang cinta damai, kreatif, mandiri dan mampu hidup berdampingan satu sama lain.¹⁰

Dari pemaparan fungsi dan pendidikan karakter diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan karakter dapat terealisasikan melalui kerja sama berbagai pihak guna tercapainya pengembangan tujuan dan fungsi yang diharapkan. Maka agar tujuan dan fungsi dapat dicapai secara maksimal maka semua pihak yang didalamnya harus berkontribusi secara utuh. Oleh karena itu, pentingnya kesadaran berbagai pihak, anak-anak harus diselamatkan guna menjadi penerus bangsa yang bermoral, bermartabat dan bijaksana. Anak-anak menjadi cikal bakal penerus bangsa, maka diperlukan penanaman pendidikan karakter yang mampu mengasah moral dan perilaku mereka agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

⁸ Yusuf Falaq, "REPOSITION OF BACHELOR OF SOCIAL STUDIES EDUCATION AS A SUPPORT OF THE NATION ' S CHARACTER IN FACING THE Learning Technique Predisposition Result of Learning Manner of Approach Learning Capacity Situational Influences," no. 20 (2022): 219–29.

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 11AD).

¹⁰ Maswardi Muahmmad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (Jakarta: Badouse Media, 2011).

c. **Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha untuk mendidik manusia terkhusus dari anak-anak agar mereka memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dengan bijak dan mampu diimplementasikan/diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan manusia mampu berkontribusi positif di lingkungan masyarakat berdasarkan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya. Berikut adalah beberapa nilai pendidikan karakter menurut (Arismantono, 2008: 29) yaitu:

- 1) Kemandirian dan tanggung jawab
- 2) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 3) Amanah, jujur dan bijaksana
- 4) Santun dan Hormat terhadap sesama
- 5) Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
- 6) Dermawan, suka menolong dan memiliki sikap gotong royong yang tinggi
- 7) Baik dan rendah hati
- 8) Memiliki sikap kepemimpinan dan adil
- 9) Memiliki sikap toleransi, damai dan suka kesatuan.¹¹

Dengan adanya nilai-nilai pendidikan karakter ini mampu diterapkan terhadap anak, guna memperbaiki moral dan ahlak penerus bangsa Indonesia diperlukan kerja sama dari beberapa pihak seperti orang tua, guru dan lingkungannya guna membentuk pendidikan karakter pada anak. Kesadaran tentang bimbingan yang mengandung nilai-nilai pendidikan islam diharapkan mampu memperbaiki moral anak.

d. **Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter**

Berikut adalah beberapa prinsip-prinsip yang ada pada pendidikan karakter yaitu:

- 1) Dalam prinsip pendidikan karakter, memerlukan keteladanan sebagai contoh. Hal ini berguna agar anak memiliki panutan yang dijadikan contohnya.
- 2) Perlunya lingkungan yang positif agar mampu mempengaruhi karakter pada anak.
- 3) Dalam penerapan pendidikan karakter pada anak, ketika anak mampu melakukan kebaikan. Selalu memberi

¹¹ Muhammad Isnaini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 3 (2013): 445–50, <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>.

hadiah berupa pujian. Hal ini dengan tujuan mampu memberi semangat terhadap anak agar berperilaku baik.

- 4) Penanaman pendidikan karakter tentu membutuhkan proses pembentukan waktu yang tidak singkat. Penanaman pendidikan karakter perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.¹²

2. Masyarakat Marginal

a. Pengertian Masyarakat Marginal

Masyarakat merupakan sebuah perkumpulan individu-individu yang bersatu menjadi kelompok, serta memiliki berbagai persamaan salah satunya yaitu persamaan nasib. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang melakukan berbagai kegiatan interaksi sosial baik antarindividu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Sedangkan marginalisasi sendiri merupakan sebuah fenomena ketidakseimbangan dari segi aspek sosial, ekonomi, politik dan pendidikan yang ada di dalam masyarakat. Pada umumnya masyarakat marginal yang kita jumpai tidak terlepas dari kemiskinan dan rendahnya pendidikan. Hal ini mengakibatkan masyarakat marginal memiliki keterbatasan sumber daya dalam merubah kehidupannya. Secara umum mereka yang digolongkan sebagai masyarakat marginal adalah orang miskin, pengemis, gelandangan, pengemis, anak jalanan dan sebagainya.

Marginalisasi juga dapat didefinisikan sebagai sebuah ketimpangan yang ada dan berkembang di masyarakat, ketimpangan tersebut dapat dilihat dari segi ekonomi, politik, sosial dan pendidikan. Marginalisasi ini disebabkan dengan adanya permasalahan-permasalahan yang semakinkompleks, akibatnya banyak masyarakat yang terpinggirkan dan miskin. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan mereka dalam bersaing dengan golongan masyarakat lainnya.¹³ Di Indonesia istilah kelompok marginal selalu diartikan dengan kelompok yang terkucilkan, mereka biasanya hidup secara privat dan jarang berinteraksi dengan golongan masyarakat pada

¹² Yusuf Falaq, "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Skema Pelajar Madrasah Ibtidaiyah," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

¹³ Ratnah Rahman, "Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal," *Sosioireligius* 4, no. 1 (2019): 80–89, <http://103.55.216.56/index.php/Sosioireligius/article/view/10661>.

umumnya. Kelompok masyarakat marginal memiliki sebuah konstruksi sosial yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan unsur pembentuk sosiologis masyarakat marginal berasal dari luar dirinya yang prosesnya berlangsung secara politis. Artinya keberadaan kelompok marginal bukan bersifat alamiah, tetapi merupakan produk sosial yang proses pembentukannya di tangan para penguasa, maksudnya jarena tidak adanya kesejahteraan dan perhatian khusus dari pemerintah.¹⁴

Masyarakat marginal dapat diartikan sebagai masyarakat yang secara geografis tinggal di pinggiran, sehingga mengakibatkan mereka mengalami hambatan dalam mendapat akses layanan dari pemerintah dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat pada umumnya. Dengan adanya kondisi tersebut masyarakat marginal mengalami marginalisasi dan rentan terpinggirkan. Menurut Yakir masyarakat marginal merupakan kelompok orang-orang yang tinggal di tepi masyarakat. Masyarakat marginal pada umumnya memiliki kelemahan dalam hal ekonomi, hal ini karena mereka memiliki kemampuan yang rendah dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Masyarakat marginal tidak memiliki daya upaya untuk bersaing dengan masyarakat pada umumnya. Mereka belum mampu menggunakan potensi-potensi yang ada pada diri mereka secara optimal. Maka dari itu mereka memenuhi kehidupan mereka dengan bekerja seadanya.

b. Ciri-ciri Masyarakat Marginal

Kelompok masyarakat yang termarginalisasi memiliki ruang yang tidak maksimal dan gerakannya terbatas. Kelompok masyarakat marginal biasanya sulit untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Berikut adalah ciri-ciri masyarakat marginal menurut Robert Chambers:

- 1) Kemiskinan, ciri utama yang ada pada masyarakat marginal yaitu kemiskinan. Mereka memiliki ruang gerak yang sedikit untuk menyalurkan potensi yang mereka miliki. Bahkan dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya, perlu usaha lebih yang harus dilakukan oleh masyarakat marginal.

¹⁴ Rahman.

- 2) Kelemahan fisik, kelompok masyarakat marginal memiliki kelemahan fisik. Mereka cenderung memiliki sikap bermalas-malasan. Oleh karena itu banyak masyarakat marginal yang bekerja sebagai pengemis.
- 3) Keterasingan atau terisolasi, pandangan masyarakat umum terhadap masyarakat marginal sangatlah rendah. Mereka beranggapan bahwa masyarakat marginal dalam kehidupannya cenderung bersifat negative dan tidak menerapkan nilai yang berlaku di masyarakat. Maka dari itu, masyarakat marginal selalu diasingkan oleh masyarakat pada umumnya dan selalu dianggap negatif.
- 4) Ketidakberdayaan, cara pandang masyarakat umum pada masyarakat marginal mengakibatkan masyarakat marginal memiliki ruang gerak yang terbatas. Sehingga mereka tidak mampu menyalurkan potensi yang mereka miliki. Hal ini menjadikan mereka tidak berdaya dalam bersaing dengan masyarakat umumnya.¹⁵

Keempat unsur tersebut saling berkaitan dan menjadi perangkat kemiskinan yang benar-benar mengintimidasi peluang hidup masyarakat marginal, sehingga menimbulkan proses marginalisasi. Kelompok marginal mengalami tindakan diskriminasi kehidupan ekonomi, sosial dan politik. Secara umum adapun karaktersistik masyarakat marginal yaitu sebagai berikut:

- 1) Bertempat tinggal di lokasi terpencil dan jauh dari sarana prasarana sosial ekonomi
- 2) Memiliki jumlah tanggungan non produktif, atau rata-rata masyarakatnya berpenghasilan rendah.
- 3) Berasal dari kaum minoritas.
- 4) Tidak memiliki asset

¹⁵ Lailul Ilham and Ach. Farid, "KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MARJINAL (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)," *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 2 (2019): 95, <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.132-05>.

B. Penelitian Tedahulu

Penelitian ini menggunakan berbagai literasi terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Nuradini Azizah pada tahun 2019 yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Jalanan dan Kaum Kurang Mampu Oleh Komunitas Sosial Satoe Atap Kota Semarang”.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab bagi anak jalanan dan kurang mampu di komunitas satoe atap kota Semarang.

Persamaan dalam penelitian terdahulu yaitu dari pengamatan yang sama-sama mengkaji tentang masyarakat marginal/masyarakat kurang mampu. Selain itu penelitian ini juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu mengkaji tentang penerapan pendidikan karakter tanggung jawab terhadap komunitas Satoe Atap di kota Semarang, sedangkan penelitian penulis mengkaji tentang implemmentasi pendidikan karakter pada Perumahan sosial pecinan Kudus.

2. Penelitian karya Ama Farida sari yang berjudul “Sikap Mental pengemis Di Kompleks Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus”.¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap mental pengemis yang ada di perumahan pecinan dan menganalisis faktor yang melatarbelakangi masyarakat perumahan pecinan melakukan tindakan pengemis.

Persamaan penelitian terdahulu ini, dengan penelitian peneliti yaitu lokasi penelitian yang sama yaitu perumahan sosial kampong pecinan Jekulo Kudus. sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu lebih menganalisis mengapa masih banyak masyarakat komplek pecinan melakukan kegiatan mengemis. Sedangkan peniliti mengkaji implementasi pendidikan karakter pada masyarakat kompleks Pecinan Jekulo Kudus.

3. Penelitian yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Masyarakat Marginal (Studi Kasus di Yayasan Nara Kreatif Jakarta) oleh Aprilia Nuriani Rachmawati”.¹⁸ Tujuan dari

¹⁶ Aulia Nuradini Azizah, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Jalanan Dan Kaum Kurang Mampu Oleh Komunitas Sosial Satoe Atap Kota Semarang,” 2019.

¹⁷ Ama farida Sari, “Sikap Mental Pengemis Di Kompleks Pecinan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus,” 2016.

¹⁸ Aprilia Nuriani Rachmawati, “Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Masyarakat Marginal (Studi Kasus Di Yayasan Nara Kreatif Jakarta),” 2016.

penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pendorong yaysan nara kreatif menerapkan pendidikan karakter bagi masyarakat marginal. Dari penelitian ini hasil yang didapat adalah bagaimana masyarakat marginal yayasan nara kreatif ini mampu menerapkan pendidikan karakter dalam kehidupan bermasyarakat mereka.

4. Penelitian yang berjudul “Religiusitas Komunitas Miskin Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus” oleh Anggar Bakatiar Swadayanto.¹⁹ Dari penelitian ini hasil yang didapat adalah komunitas miskin diiibaratkan sebagai kaum marginal yang terpinggirkan karena ketidakmauan untuk maju. Maka diperlukan upaya yang dapat dilakukan guna memperbaiki pendidikan anak masyarakat marginal yaitu dengan ketrampilan serta bimbingan yang memadai guna menunjang potensi yang mereka miliki. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji tenaning bagaimana sebuah pendidikan reliusitas pada komunitas miskin.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir pada sebuah penelitian kualitatif bersifat opsional, yaitu berisi tentang teori konstruk teoritis yang menjadi acuan dalam mengumpulkan data di lapangan. Oleh karena itu pada bab ini akan diuraikan tentang kerangka berfikir peneliti dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat dipahami alur serta kajian yang akan dibahas oleh peneliti. Masyarakat marginal merupakan masyarakat yang terpinggirkan dan kurang mendapatkan respon positif dalam hubungan sosialnya dengan masyarakat pada umumnya. Norma serta nilai yang ada di masyarakat marginal dinilai kurang sesuai dengan norma serta aturan sosial pada umumnya. Dengan kondisi yang demikian, mereka tentu merasa tidak nyaman karena asumsi masyarakat luar yang cenderung negative.

Setiap manusia tentu mempunyai sebuah masalah tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap masalah yang dihadapi manusia memiliki takaran yang berbeda-beda, baik dari kehidupan interaksi sosialnya maupun dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Masalah yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat adalah kemiskinan, pengangguran dan pengemis. Kemiskinan yang dialami manusia ini dapat mendorong mereka untuk bertindak tidak sesuai karakter terpuji. Salah satunya dengan cara mengemis, dalam aga islam sendiri mengemis tidak dianjurkan, bahkan setiap manusia

¹⁹ Anggar Baktiar Swadayanto, “Religiusitas Komunitas Miskin Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus,” 2011.

yang sehat jasmani rohani diwajibkan mampu mencukupi kebutuhannya dengan mencari nafkah yang halal. Seorang individu yang melakukan pekerjaan mengemis sadar akan tindakan mereka, oleh karena itu lingkungan menjadi pembentuk kesadaran tersebut dan menjadikan karakter serta ciri khas pada individu maupun kelompok.

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya dalam menanamkan karakter pada setiap diri manusia. Setiap manusia tentu memiliki kodrat sebagai makhluk sosial yang mampu bersikap dan bertindak. Dengan adanya sebuah bimbingan terarah diharapkan mampu membentuk karakter manusia untuk memiliki kesadaran akan hal yang baik maupun tidak. Pendidikan karakter menjadi upaya sadar dalam membentuk individu untuk bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Dengan adanya kemauan dan keinginan pada setiap individu untuk merubah dirinya menjadi lebih baik tentu akan mendapat dukungan positif dari berbagai pihak. Hal tersebut yang dialami oleh masyarakat marginal yang menempati perumahan pecinan, Hadipolo Jekulo Kudus. kesadaran masyarakat untuk merubah dirinya, mendapat dukungan dari para cendekiawan sekitar. Mereka diberi bimbingan serta motivasi untuk merubah dirinya menjadi lebih baik. Penerapan pendidikan karakter melalui bimbingan serta motivasi yang diberikan diharapkan mampu mengubah pola berfikir masyarakat marginal tentang karakter terpuji.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

